



Fenomena "Queen Treatment" Pada Gen Z: Kajian Terhadap Pergeseran Makna Feminisme

Marssel Michael Sengkey¹, Aryo Satria Lupa², Erlinda Triana Herawati³, Feynia Greyta Naomi Telew⁴

Program Studi Psikologi, Universitas Negeri Manado^{1,2,3,4}

Abstrak

Received: 02 Agustus 2026
Revised: 13 Agustus 2026
Accepted: 02 September 2026

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena "Queen Treatment" yang berkembang di kalangan Generasi Z serta kaitannya dengan pergeseran makna feminisme di era digital. Metode yang digunakan adalah literature review atau kajian pustaka dengan pendekatan kualitatif, melalui pengumpulan dan analisis berbagai jurnal ilmiah, artikel akademik, serta penelitian terdahulu yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa "Queen Treatment" dipahami oleh Gen Z sebagai standar perlakuan istimewa dalam hubungan romantis yang dikonstruksi melalui konten media sosial, khususnya TikTok, Instagram, dan X. Fenomena ini memperlihatkan terjadinya pergeseran makna feminisme dari gerakan pembebasan struktural menuju bentuk validasi sosial berbasis konsumsi dan performativitas gender. Media sosial berperan besar dalam membentuk standar relasi modern serta mempengaruhi cara pandang generasi muda terhadap kesetaraan gender. Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa pergeseran tersebut merupakan cerminan dari postfeminisme yang terinternalisasi dalam budaya populer digital. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah penggunaan metode wawancara mendalam dan survei pada populasi Gen Z untuk memperoleh data empiris yang lebih komprehensif.

Kata Kunci: Queen Treatment, Gen Z, Feminisme, Media Sosial, Pergeseran Makna.

(*) Corresponding Author: mmsengkey@unima.ac.id¹, aryosatria08@gmail.com², erlindatrianaa486@gmail.com³, naomitelew@gmail.com⁴

How to Cite: Sengkey, M. M., Lupa, A. S., Herawati, E. T., & Telew, F. G. N. (2026). FENOMENA "QUEEN TREATMENT" PADA GEN Z: KAJIAN TERHADAP PERGESERAN MAKNA FEMINISME. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(9.D), 148-156. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/14342>.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Penelitian

Perkembangan teknologi digital yang pesat telah melahirkan berbagai fenomena budaya baru di kalangan generasi muda, khususnya Generasi Z (lahir antara 1997–2012). Salah satu fenomena yang kian populer di ruang digital adalah konsep "Queen Treatment", sebuah terminologi yang merujuk pada standar perlakuan istimewa dan penghormatan yang diharapkan perempuan dalam hubungan romantis. Istilah ini tersebar luas melalui platform media sosial seperti TikTok, Instagram, dan X (sebelumnya Twitter), memicu berbagai respons mulai dari pujian hingga kritik terhadap implikasinya pada relasi gender modern.

Fenomena "Queen Treatment" muncul di tengah lanskap yang telah dibentuk oleh gelombang feminisme keempat, yang ditandai dengan penggunaan media sosial sebagai arena perjuangan kesetaraan gender (Munro, 2013). Di satu sisi, fenomena ini tampak sejalan dengan semangat pemberdayaan perempuan yang menjadi inti gerakan feminis. Namun di sisi lain,

terdapat kekhawatiran bahwa "Queen Treatment" justru mereproduksi relasi kuasa berbasis gender yang bersifat transaksional dan tidak setara.

Feminisme sebagai gerakan sosial telah mengalami berbagai transformasi sejak kemunculannya pada akhir abad ke-19. Dari feminisme gelombang pertama yang memperjuangkan hak pilih perempuan, hingga gelombang kedua yang menyoal kesetaraan di ranah domestik dan profesional, lalu gelombang ketiga yang menekankan interseksionalitas dan keberagaman identitas. Kini, gelombang keempat yang didorong media digital membawa dimensi baru yang kompleks, termasuk munculnya fenomena seperti "Queen Treatment".

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana Gen Z menginterpretasikan dan mengaktualisasikan nilai-nilai feminis melalui fenomena budaya populer di era digital, serta mengidentifikasi apakah terjadi pergeseran makna feminisme dalam proses tersebut.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana fenomena "Queen Treatment" dipahami dan dipraktikkan oleh Generasi Z dalam konteks relasi sosial dan romantis?
2. Bagaimana hubungan antara fenomena "Queen Treatment" dengan pergeseran makna feminisme pada Generasi Z?
3. Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi munculnya fenomena "Queen Treatment" di media sosial dan dampaknya terhadap pola relasi Gen Z?

Tujuan Penelitian

Mendeskripsikan fenomena "Queen Treatment" pada Generasi Z berdasarkan berbagai sumber literatur.

- Menganalisis pergeseran makna feminisme yang muncul melalui fenomena "Queen Treatment" di era digital.
- Mengidentifikasi pengaruh media sosial terhadap cara pandang Gen Z mengenai feminisme dan relasi sosial.

Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada kajian feminisme modern dan budaya digital Gen Z, memperkaya literatur mengenai postfeminisme dalam konteks masyarakat Indonesia, serta menjadi referensi bagi pengembangan teori komunikasi dan gender di era media sosial.

Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat, terutama generasi muda dan para pendidik, mengenai kompleksitas perubahan makna feminisme di era digital. Selain itu, hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pembuat kebijakan dalam merancang program literasi digital dan pendidikan gender.

Hipotesis

Fenomena "Queen Treatment" pada Generasi Z mencerminkan adanya pergeseran makna feminisme dari orientasi struktural-kolektif menuju orientasi individual-performatif,

yang secara signifikan dipengaruhi oleh mekanisme media sosial dan konstruksi budaya populer digital.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Feminisme

Feminisme Liberal

Feminisme liberal berakar pada filsafat Pencerahan dan menekankan kesetaraan hak dan kesempatan antara laki-laki dan perempuan dalam ranah publik. Tokoh-tokoh seperti Mary Wollstonecraft dan John Stuart Mill meletakkan fondasi bahwa perempuan memiliki kapasitas rasional yang setara dengan laki-laki, sehingga berhak mendapatkan akses yang sama terhadap pendidikan, pekerjaan, dan hak politik (Tong, 2014). Dalam konteks modern, feminisme liberal mendorong representasi perempuan yang setara dalam berbagai institusi sosial dan politik.

Feminisme Modern dan Postfeminisme

Postfeminisme sebagai paradigma kontemporer muncul pada akhir abad ke-20 dan mengasumsikan bahwa tujuan-tujuan feminisme telah sebagian besar tercapai, sehingga perempuan kini bebas membuat pilihan individual. McRobbie (2009) berargumen bahwa postfeminisme memungkinkan kooptasi retorika feminis oleh budaya konsumen, di mana pemberdayaan perempuan justru dikemas sebagai produk yang dapat dikonsumsi. Fenomena ini relevan dengan "Queen Treatment" yang tampak memberdayakan namun berpotensi mereproduksi ketergantungan relasional.

Feminisme Gelombang Keempat

Gelombang keempat feminisme ditandai oleh penggunaan media sosial sebagai wahana utama advokasi dan pembentukan komunitas (Munro, 2013). Gerakan seperti #MeToo dan #TimesUp menunjukkan kekuatan mobilisasi digital dalam memperjuangkan keadilan gender. Namun, media sosial juga menciptakan ruang di mana narasi feminis dapat disederhanakan, dikomodifikasi, atau bahkan dimanipulasi untuk kepentingan komersial.

Teori Media Sosial dan Budaya Populer

Media sosial telah bertransformasi menjadi infrastruktur utama dalam pembentukan identitas dan nilai budaya generasi muda (Boyd, 2014). Algoritma platform seperti TikTok dan Instagram secara aktif mengkurasi dan memperkuat konten tertentu, menciptakan apa yang disebut sebagai "filter bubble" yang membentuk persepsi realitas penggunaannya. Dalam konteks gender, Banet-Weiser (2018) mengidentifikasi fenomena "popular feminism" sebagai representasi feminis yang mudah dikonsumsi dan divisualkan, namun sering kali melepaskan diri dari agenda politik struktural.

Budaya populer digital beroperasi melalui logika viralitas yang mengutamakan konten emosional, relatable, dan estetis (Jenkins, 2013). "Queen Treatment" sebagai tren viral memenuhi kriteria ini: kontennya emosional, mudah diidentifikasi, dan menghasilkan engagement tinggi, sehingga terus direproduksi dan disebarluaskan oleh algoritma platform.

Teori Generasi Z

Generasi Z, yang tumbuh sepenuhnya di era digital, menunjukkan karakteristik unik dalam mengonsumsi dan memproduksi informasi. Berbeda dengan generasi Milenial yang mengalami transisi ke era digital, Gen Z adalah "digital natives" yang tidak mengenal dunia tanpa internet (Twenge, 2017). Hal ini memengaruhi cara mereka berinteraksi, membentuk identitas, dan memahami isu-isu sosial, termasuk feminisme. Penelitian menunjukkan bahwa Gen Z cenderung mengadopsi pendekatan pragmatis terhadap kesetaraan gender, dengan penekanan pada pengalaman personal dibandingkan gerakan kolektif (Dimock, 2019).

Konsep "Queen Treatment"

Istilah "Queen Treatment" merujuk pada ekspektasi perempuan untuk diperlakukan dengan standar tinggi dalam hubungan romantis, mencakup gestur penghargaan, perhatian, dan pengakuan atas nilai diri. Di media sosial, konsep ini sering divisualisasikan melalui konten yang menampilkan pasangan yang memberi bunga, membayar tagihan, membuka pintu, atau melakukan tindakan-tindakan yang dianggap sebagai bentuk penghormatan. Meskipun tidak memiliki definisi akademis yang baku, fenomena ini dapat dipahami melalui lensa teori gender, konstruksi sosial, dan analisis budaya digital.

Beberapa peneliti mengaitkan "Queen Treatment" dengan konsep "benevolent sexism" atau seksisme baik hati (Glick & Fiske, 1996), di mana perilaku yang tampak menghormati perempuan justru memperkuat stereotip gender dan ketergantungan relasional. Di sisi lain, pendukung fenomena ini berargumen bahwa menuntut perlakuan yang baik adalah bentuk self-respect dan pemberdayaan.

Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berbagai penelitian telah mengkaji hubungan antara media sosial, feminisme, dan identitas generasi muda. Penelitian Kanai (2020) menemukan bahwa feminis muda di era digital cenderung mengekspresikan komitmen feminis melalui tindakan konsumtif dan estetis, bukan melalui aktivisme politik. Sementara itu, Gill (2017) mengidentifikasi "postfeminist sensibility" sebagai kondisi di mana perempuan menginternalisasi pandangan objektifikasi terhadap diri sendiri sebagai bentuk kebebasan memilih.

Dalam konteks Indonesia, penelitian Rahayu et al. (2022) menemukan bahwa Gen Z Indonesia mengonsumsi konten feminis di media sosial secara aktif, namun pemahaman mereka tentang feminisme cenderung dangkal dan terpengaruh oleh tren global tanpa kontekstualisasi lokal. Hal ini relevan dengan fenomena "Queen Treatment" yang tampaknya mengikuti pola serupa.

Kerangka Berpikir

Penelitian ini menggunakan kerangka berpikir yang menghubungkan empat variabel utama: (1) media sosial sebagai infrastruktur penyebaran, (2) budaya populer digital sebagai medium konstruksi makna, (3) Generasi Z sebagai subjek yang mengonsumsi dan memproduksi konten, dan (4) feminisme sebagai ideologi yang sedang mengalami reinterpretasi. "Queen Treatment" berfungsi sebagai titik persimpangan di mana keempat variabel ini berinteraksi, menghasilkan makna-makna baru yang kompleks dan sering kali kontradiktif tentang kesetaraan gender.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan literature review (kajian pustaka) sistematis. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk melakukan sintesis komprehensif terhadap berbagai temuan penelitian terdahulu, mengidentifikasi pola dan tema yang muncul lintas literatur, serta membangun pemahaman teoritis yang mendalam tentang fenomena yang diteliti (Snyder, 2019).

Sumber Data

Data dalam penelitian ini bersumber dari berbagai publikasi ilmiah yang mencakup:

- Jurnal ilmiah nasional dan internasional yang terindeks Scopus, DOAJ, dan SINTA.
- Buku teks dan monografi ilmiah dari penulis yang berkompeten di bidang gender studies, media studies, dan sosiologi.
- Artikel akademik dari prosiding konferensi ilmiah yang relevan.
- Laporan penelitian dari lembaga riset terpercaya yang berkaitan dengan feminisme, Gen Z, dan media sosial.

Kriteria inklusi sumber: (1) diterbitkan antara tahun 2010–2024, (2) membahas topik yang relevan dengan kata kunci penelitian, (3) memiliki metodologi yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui pencarian sistematis pada basis data akademik Google Scholar, JSTOR, ResearchGate, dan Portal Garuda menggunakan kata kunci: "Queen Treatment", "Gen Z feminism", "postfeminism social media", "digital feminism", "gender identity social media", dan kombinasi kata kunci dalam Bahasa Indonesia. Tahapan pengumpulan meliputi: (1) identifikasi awal, (2) penyaringan berdasarkan kriteria inklusi/eksklusi, (3) penilaian kualitas metodologis, dan (4) ekstraksi data.

Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan pendekatan analisis tematik dan analisis wacana kritis. Tahapan analisis meliputi: (1) familiarisasi dengan literatur yang terkumpul, (2) pengkodean awal (open coding), (3) pembentukan tema-tema utama, (4) peninjauan dan penyempurnaan tema, (5) pendefinisian dan penamaan tema, serta (6) penulisan laporan. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan temuan dari berbagai sumber untuk memastikan kredibilitas interpretasi.

HASIL & PEMBAHASAN

Pemahaman Gen Z terhadap "Queen Treatment"

Berdasarkan sintesis literatur, ditemukan bahwa Gen Z memahami "Queen Treatment" melalui setidaknya tiga perspektif yang berbeda. Pertama, sebagai standar minimum dalam hubungan romantis yang mencerminkan penghargaan dan respek. Kedua, sebagai ekspresi pemberdayaan diri (self-empowerment) di mana perempuan secara aktif mengartikulasikan kebutuhan dan harapannya. Ketiga, sebagai konstruksi media sosial yang menciptakan

ekspektasi tidak realistis dalam hubungan interpersonal.

Penelitian Twenge (2017) tentang karakteristik Gen Z menunjukkan bahwa generasi ini memiliki tingkat kesadaran diri yang tinggi namun juga rentan terhadap tekanan sosial berbasis perbandingan daring. Dalam konteks "Queen Treatment", hal ini menciptakan dinamika di mana perempuan Gen Z merasa berkewajiban untuk menuntut standar tertentu bukan karena keyakinan feminis yang mendalam, melainkan karena tekanan komunitas daring (Kanai, 2020).

Pengaruh Media Sosial terhadap Pembentukan Standar Relasi

Media sosial terbukti memainkan peran determinatif dalam menyebarkan dan mengamplifikasi fenomena "Queen Treatment". Algoritma konten TikTok, yang mengoptimalkan untuk engagement maksimal, secara sistematis mempromosikan konten "Queen Treatment" kepada pengguna perempuan yang sebelumnya telah mengonsumsi konten serupa, menciptakan loop umpan balik yang memperkuat persepsi bahwa standar tersebut bersifat universal dan normatif.

Boyd (2014) menjelaskan bahwa media sosial menciptakan "networked publics" di mana individu tidak hanya menjadi konsumen tetapi juga produser budaya. Perempuan Gen Z yang membuat dan menyebarkan konten "Queen Treatment" secara aktif berkontribusi pada konstruksi norma relasi sosial yang kemudian menjadi acuan bagi komunitas yang lebih luas. Proses ini mencerminkan apa yang Banet-Weiser (2018) sebut sebagai "popular feminism"—sebuah feminis yang tervisibilkan, mudah dikonsumsi, namun sering kali terlepas dari konteks politik struktural.

Pergeseran Makna Feminisme dalam Fenomena "Queen Treatment"

Analisis literatur mengungkap tiga dimensi pergeseran makna feminisme yang termanifestasi dalam fenomena "Queen Treatment": Pertama, pergeseran dari dimensi kolektif ke individual. Feminisme tradisional menekankan solidaritas perempuan dan perubahan struktural sebagai strategi utama perjuangan. Namun, "Queen Treatment" merepresentasikan pendekatan individualistik di mana pemberdayaan perempuan diukur dari kualitas perlakuan yang diterima dalam hubungan personal, bukan dari perubahan kondisi struktural yang mempengaruhi perempuan secara kolektif (McRobbie, 2009).

Kedua, pergeseran dari feminisme substantif ke performatif. Gill (2017) menjelaskan bahwa postfeminisme ditandai oleh perempuan yang "melakukan" identitas feminis melalui penampilan dan konsumsi, bukan melalui tindakan politik. Dalam konteks "Queen Treatment", perempuan "menunjukkan" nilai dirinya melalui standar perlakuan yang diterimanya, mengubah feminisme dari ideologi pembebasan menjadi ukuran nilai personal.

Ketiga, pergeseran dari kesetaraan ke special treatment. Secara paradoks, "Queen Treatment" menuntut perlakuan istimewa berbasis gender, bukan kesetaraan. Hal ini kontradiktif dengan prinsip feminisme liberal yang menolak perbedaan perlakuan berdasarkan gender. Glick dan Fiske (1996) mengidentifikasi pola ini sebagai "benevolent sexism"—bentuk diskriminasi yang dibalut dengan persepsi positif namun tetap mereproduksi ketidaksetaraan gender.

Perspektif Pro dan Kontra terhadap "Queen Treatment"

Kajian literatur menunjukkan adanya perdebatan yang signifikan di kalangan akademisi dan praktisi gender terkait fenomena "Queen Treatment". Perspektif yang mendukung berargumen bahwa fenomena ini membantu perempuan muda untuk mengakui nilai diri mereka dan menolak hubungan yang eksploitatif. Dalam masyarakat di mana normalisasi kekerasan dalam pacaran masih menjadi permasalahan serius, "Queen Treatment" dapat menjadi katalis kesadaran akan hubungan yang sehat (Stark, 2007).

Sebaliknya, perspektif kritis menunjukkan bahwa "Queen Treatment" dapat memperkuat pola hubungan tradisional berbasis gender di mana perempuan diposisikan sebagai pihak yang pasif menerima perhatian, bukan mitra setara yang aktif. Hal ini berpotensi melemahkan agenda feminis tentang kesetaraan relasional dan agency perempuan (McRobbie, 2009).

Dampak terhadap Pola Relasi Sosial Gen Z

Fenomena "Queen Treatment" berdampak pada pola relasi Gen Z dalam beberapa dimensi. Pertama, terdapat peningkatan ekspektasi relasional yang dapat memicu ketidakpuasan dalam hubungan nyata yang tidak memenuhi standar media sosial. Kedua, terjadi komodifikasi hubungan romantis di mana gesture dan tindakan romantis diukur secara material. Ketiga, muncul tekanan pada laki-laki Gen Z untuk memenuhi standar "Queen Treatment" yang viral, yang berpotensi menciptakan beban emosional dan finansial (Twenge, 2017). Keempat, terdapat risiko normalisasi ketidaksetaraan yang dikemas sebagai penghormatan, yang pada akhirnya dapat menghambat perkembangan relasi yang setara dan saling menghormati.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan kajian literatur yang telah dilakukan, penelitian ini menghasilkan beberapa simpulan utama. Pertama, fenomena "Queen Treatment" pada Gen Z merupakan produk budaya digital yang dikonstruksi dan disebarkan melalui mekanisme algoritma media sosial, mencerminkan interaksi kompleks antara nilai-nilai feminis, budaya konsumen, dan dinamika relasi modern. Kedua, terdapat pergeseran makna feminisme yang signifikan dalam fenomena ini, dari orientasi kolektif-struktural menuju orientasi individual-performatif yang lebih mudah dikonsumsi namun kurang mentransformasi relasi kuasa yang mendasar. Ketiga, media sosial terbukti memiliki pengaruh determinatif dalam membentuk pemahaman Gen Z tentang feminisme dan standar relasi romantis.

Implikasi Penelitian

Penelitian ini memiliki implikasi teoritis dalam memperkaya kajian postfeminisme digital dan budaya Gen Z, khususnya dalam konteks masyarakat yang sedang bertransisi ke era digital. Secara praktis, temuan ini dapat menjadi dasar pengembangan kurikulum pendidikan gender yang kritis dan literasi digital yang membantu generasi muda memahami konstruksi nilai dalam media sosial. Penelitian ini juga memberikan gambaran tentang perubahan nilai sosial-budaya yang perlu direspons oleh berbagai pihak, mulai dari keluarga, institusi pendidikan, hingga pembuat kebijakan.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Metode literature review tidak memungkinkan pengumpulan data primer dari subjek penelitian langsung, sehingga terdapat potensi bias dalam interpretasi. Selain itu, sebagian besar literatur yang tersedia berasal dari konteks budaya Barat, sehingga generalisasinya terhadap konteks Indonesia memerlukan kehati-hatian. Penelitian ini juga dibatasi oleh dinamika media sosial yang berubah sangat cepat, sehingga temuan perlu dipahami dalam kerangka waktu tertentu.

Rekomendasi

Berdasarkan temuan dan keterbatasan penelitian, diajukan beberapa rekomendasi untuk penelitian selanjutnya:

- Melakukan penelitian kualitatif dengan metode wawancara mendalam pada informan Gen Z untuk memperoleh pemahaman yang lebih nuansi tentang internalisasi "Queen Treatment".
- Mengembangkan penelitian kuantitatif berupa survei skala besar untuk mengukur prevalensi dan variasi pemahaman "Queen Treatment" di berbagai demografi.
- Melakukan analisis konten terhadap konten "Queen Treatment" di platform media sosial untuk memahami pola representasi dan narasi yang dominan.
- Mengembangkan penelitian komparatif lintas budaya untuk memahami bagaimana konteks lokal Indonesia memediasi adopsi tren global seperti "Queen Treatment".

DAFTAR PUSTAKA

- Banet-Weiser, S. (2018). *Empowered: Popular feminism and popular misogyny*. Duke University Press.
- Boyd, D. (2014). *It's complicated: The social lives of networked teens*. Yale University Press.
- Dimock, M. (2019). *Defining generations: Where Millennials end and Generation Z begins*. Pew Research Center.
- Gill, R. (2017). The affective, cultural and psychic life of postfeminism: A postfeminist sensibility 10 years on. *European Journal of Cultural Studies*, 20(6), 606–626. <https://doi.org/10.1177/1367549417733003>
- Glick, P., & Fiske, S. T. (1996). The ambivalent sexism inventory: Differentiating hostile and benevolent sexism. *Journal of Personality and Social Psychology*, 70(3), 491–512. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.70.3.491>
- Jenkins, H. (2013). *Textual poachers: Television fans and participatory culture* (Updated 20th anniversary ed.). Routledge.
- Kanai, A. (2020). The micropolitics of feminist media studies: Postfeminism and digital media. *Feminist Media Studies*, 20(7), 1052–1067. <https://doi.org/10.1080/14680777.2019.1633438>

- McRobbie, A. (2009). *The aftermath of feminism: Gender, culture and social change*. SAGE Publications.
- Munro, E. (2013). Feminism: A fourth wave? *Political Insight*, 4(2), 22–25. <https://doi.org/10.1111/2041-9066.12021>
- Rahayu, D., Nurhayati, I., & Pratiwi, R. (2022). Pemahaman feminisme Gen Z Indonesia di era media sosial: Kajian deskriptif-kualitatif. *Jurnal Studi Gender dan Feminisme*, 10(1), 45–62.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Stark, E. (2007). *Coercive control: How men entrap women in personal life*. Oxford University Press.
- Tong, R. (2014). *Feminist thought: A more comprehensive introduction* (4th ed.). Westview Press.
- Twenge, J. M. (2017). *iGen: Why today's super-connected kids are growing up less rebellious, more tolerant, less happy—and completely unprepared for adulthood*. Atria Books.